

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nelayan yang menjalankan mata pencaharian secara turun temurun di daerah pesisir seringkali dikategorikan sebagai nelayan kecil yang dibayangi masalah kemiskinan (Wahyuni et al., 2022). Hildahl et al., (2020) menyatakan tingginya angka kemiskinan yang dihadapi masyarakat nelayan dapat dilihat dari gambaran rendahnya pendapatan mereka sehingga belum mampu menjamin kesejahteraan keluarganya. Kehidupan nelayan ditandai oleh dinamika pendapatan yang sebagian besar masih belum stabil, hal tersebut akibat ketergantungan pemasukan nelayan yang hanya pada kegiatan penangkapan ikan yang secara langsung mempengaruhi ekonomi keluarga. Musim penangkapan yang optimal umumnya terjadi saat kemarau, karena nelayan bisa melaut tanpa hambatan signifikan. Sebaliknya, musim paceklik terjadi saat musim hujan, di mana gelombang tinggi dan badai dapat muncul sewaktu-waktu, menghalangi para nelayan untuk mencari ikan (Kiram & Zamzami, 2021).

Secara umum nelayan dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai dengan melakukan pekerjaan sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap sederhana, warisan pengetahuan dan budaya secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya melalui penangkapan ikan langsung di laut menggunakan alat tangkap tradisional (Hayati et al., 2024). Sedangkan nelayan modern merupakan kelompok masyarakat yang juga bekerja sebagai nelayan dengan menggunakan alat tangkap dan kapal

modern, nelayan modern umumnya dapat melaut selama sehari-hari karena kapal yang sudah canggih sehingga dapat untuk tidak kembali ke daratan dalam beberapa hari dan tidak terlalu bergantung pada cuaca. Pada penelitian ini nelayan tradisional menjadi unit analisis karena keterbatasan mereka terhadap modal dan teknologi membuat nelayan tradisional lebih rentan terhadap fluktuasi pendapatan.

Dalam rumah tangga nelayan, peran gender diciptakan oleh masyarakat bahwa laki-laki melakukan peran dengan mendapat pekerjaan dan memperoleh nafkah, sedangkan perempuan berperan mengurus segala sesuatu yang ada di rumah atau bisa dibilang sebagai ibu rumah tangga. Namun pada saat ini, peran gender dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Peran laki-laki dan perempuan bisa saja berubah, begitu pun dalam pembagian peran mengingat seiring berjalannya waktu peran laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan juga akan turut membantu dalam membangun perekonomian keluarga (Sarindate et al., 2025).

Hal ini menjadi penting karena kenyataan kondisi ekonomi rumah tangga nelayan tradisional yang tidak menentu mengharuskan para perempuan turut bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pandangan tradisional mengenai perempuan sebagai istri yang hanya bertugas mengurus dan menjaga anak semakin memudar karena tekanan ekonomi memaksa perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik (Kiram & Zamzami, 2021). Meskipun demikian, respons perempuan terhadap tuntutan peran ganda ini tidak seragam. Sebagian perempuan menerima peran ganda sebagai kewajiban yang sudah dijalani sejak lama, sementara sebagian lain menegosiasikan ulang pembagian kerja, meminta bantuan anggota keluarga,

atau membangun strategi tersendiri agar beban kerja domestik dan publik tetap dapat dikelola. Variasi respons inilah yang menjadi salah satu fokus penting penelitian ini, alih-alih memperlakukan perempuan dalam rumah tangga nelayan sebagai kelompok yang homogen.

Peran perempuan dalam rumah tangga nelayan menjadi menarik untuk diperhatikan. Pada rumah tangga nelayan, perempuan memegang peranan yang krusial dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan juga berkontribusi pada pembangunan (Wahyuni et al, 2022). Sebagaimana juga dikonfirmasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, keterlibatan perempuan sangat dominan dalam sektor pengolahan hasil perikanan. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebut bahwa sebanyak 44.910 orang perempuan bergerak dalam pengolahan hasil perikanan sedangkan laki-laki hanya 8.994 orang. Selain itu dalam pemasaran ikan sebanyak 24.892 orang perempuan juga turut terlibat, dan laki-laki yang terlibat sebanyak 13.735 orang (KKP, 2023).

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran relasi gender pada masyarakat nelayan, di mana perempuan kini memainkan peran ganda, menjalankan fungsi domestik sekaligus turut serta dalam menopang ekonomi keluarga. Akan tetapi, meskipun peran ekonomi perempuan meningkat, norma budaya yang menempatkan mereka sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga tetap kuat (Fakih, 2008: 23). Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pembagian kerja dan alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan relasi gender yang tidak sepenuhnya setara.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses negosiasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Negosiasi disebut sebagai proses interaktif yang dilakukan untuk mencapai persetujuan. Proses ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda tetapi ingin mencapai beberapa resolusi bersama (McGuire, 2004). Sedangkan Modul Garuda Sales Institute mengartikan negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan guna meraih tujuan bersama yang saling menguntungkan. Dalam rumah tangga nelayan, negosiasi tampak dalam pembagian kerja domestik, pengaturan waktu, pengasuhan anak, hingga pengambilan keputusan mengenai aktivitas ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, negosiasi bukan sekadar proses meminta izin untuk bekerja, tetapi merupakan mekanisme yang memungkinkan rumah tangga menyesuaikan pembagian peran agar seluruh kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Dalam konteks budaya minangkabau, sistem sosial bersifat matrilineal, yaitu garis keturunan dan harta pusaka diwariskan melalui pihak perempuan. Kondisi ini memberi dasar sosial yang memungkinkan perempuan minangkabau memiliki otonomi yang berbeda dari masyarakat lain yang cenderung patriarkal (Novita, 2019). Perempuan Minangkabau memegang kendali atas tanah ulayat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif seperti berdagang, mengelola hasil pertanian, dan membuka usaha berbasis rumah tangga. Namun, meskipun perempuan memiliki posisi penting dalam struktur sosial, praktik kehidupan sehari-hari tetap menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam ranah publik dan

pengambilan keputusan adat (Mutqhia, 2025). Sistem matrilineal menempatkan perempuan pada kepemilikan harta pusaka dan garis keturunan, namun dalam keputusan rumah tangga masih ditetapkan pada laki-laki selaku kepala keluarga, oleh karena itu otonomi perempuan secara adat tidak secara otomatis menghasilkan pembagian kerja domestik yang setara di dalam rumah tangga nelayan, karena kedua sistem norma ini, adat matrilineal dan norma kepala keluarga dalam rumah tangga inti beroperasi pada level sosial yang berbeda.

Menurut Rahmayanti (2017), nelayan Minangkabau dikenal sebagai kelompok sosial yang menjunjung tinggi kerja sama (gotong royong), tetapi juga tetap memegang teguh pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab terhadap laut dan sumber daya alam, sedangkan perempuan berperan menjaga kestabilan ekonomi di darat. Dalam komunitas pesisir, perempuan sering menjadi pengelola hasil tangkapan ikan, berdagang di pasar, dan menjadi penjaga keseimbangan sosial keluarga (Fitri & Usni, 2023).

Perempuan pada rumah tangga nelayan memiliki peran dan kedudukan sosial yang penting, baik dalam sektor domestik maupun sektor publik. Namun, perempuan menghadapi tantangan berupa akses yang tidak setara terhadap aset dan sumber daya, perempuan cenderung mengalami lebih banyak kendala dibandingkan laki-laki dalam hal tersebut (Hildahl et al., 2020). Sebagaimana hal ini didukung oleh pendapat Beneria (1981) dalam Moore (1998: 82), ia mencatat bahwa ruang lingkup yang sebenarnya dari kerja perempuan tanpa upah dan sumbangannya pada pendapatan rumah tangga secara konsisten diremehkan.

Perempuan yang memasuki aktivitas ekonomi tidak serta-merta terbebas dari tanggung jawab domestik. Pembagian kerja berdasarkan gender yang dibentuk oleh budaya menyebabkan perempuan tetap dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga meskipun telah bekerja di sektor publik. Margaret Mead (1935) menjelaskan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi budaya sehingga dapat berbeda pada setiap masyarakat. Oleh karena itu, ketika perempuan mulai berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, diperlukan proses penyesuaian terhadap pembagian kerja, alokasi waktu, serta tanggung jawab dalam rumah tangga dengan melakukan negosiasi dalam rumah tangga.

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah laut yang sangat luas, khususnya di Kota Padang yang mayoritas berbatasan langsung dengan laut. Kota Padang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, dengan luas wilayah 1.414,96 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 694,96 km<sup>2</sup> daratan dan 720,00 km<sup>2</sup> perairan laut. Berdasarkan fakta geografis ini, sebagian besar masyarakat pesisir menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama (Fitri & Usni, 2023).

Menurut data yang dirilis oleh Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dari tahun 2022 sampai 2024, terlihat bahwa jumlah rumah tangga nelayan di Kota Padang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, perincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.**  
**Jumlah Rumah Tangga Nelayan di Provinsi Sumatera Barat**

| No.           | Kabupaten/ Kota    | Rumah Tangga Perikanan Tangkap Laut |               |               |
|---------------|--------------------|-------------------------------------|---------------|---------------|
|               |                    | 2022                                | 2023          | 2024          |
| 1.            | Kepulauan Mentawai | 5.304                               | 1.786         | 5.733         |
| 2.            | Pesisir Selatan    | -                                   | 5.150         | 2.586         |
| 3.            | Padang Pariaman    | 1.697                               | 830           | 830           |
| 4.            | Agam               | 362                                 | 560           | 775           |
| 5.            | Pasaman Barat      | 5.245                               | 5.245         | 4.678         |
| 6.            | Kota Padang        | 1.294                               | 2.278         | 1.312         |
| 7.            | Kota Pariaman      | 1.183                               | -             | 534           |
| <b>Jumlah</b> |                    | <b>15.085</b>                       | <b>15.849</b> | <b>16.448</b> |

Sumber: Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2025

Secara umum, masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dikategorikan sebagai kelompok yang terpinggirkan dan masih berjuang menghadapi berbagai isu kehidupan, termasuk kendala ekonomi, sosial, dan budaya. Di Kota Padang terdapat beberapa persebaran rumah tangga nelayan pada beberapa kecamatan, berikut dapat dilihat jumlah rumah tangga nelayan di Kota Padang pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.**  
**Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan di Kota Padang**

| Kecamatan           | 2023         |            | 2024         |            | Jumlah       |              |
|---------------------|--------------|------------|--------------|------------|--------------|--------------|
|                     | Penuh        | Sambilan   | Penuh        | Sambilan   | 2023         | 2024         |
| Bungus Teluk Kabung | 1.581        | 129        | 1.579        | 129        | 1.710        | 1.708        |
| Lubuk Kilangan      | -            | -          | -            | -          | -            | -            |
| Lubuk Begalung      | 980          | 115        | 980          | 115        | 1.095        | 1.095        |
| Padang Selatan      | 888          | 91         | 888          | 93         | 979          | 981          |
| Padang Timur        | -            | -          | -            | -          | -            | -            |
| Padang Barat        | 391          | 22         | 391          | 22         | 413          | 413          |
| Padang Utara        | 539          | 48         | 537          | 48         | 587          | 585          |
| Nanggalo            | 149          | 7          | 149          | 7          | 156          | 156          |
| Kuranji             | -            | -          | -            | -          | -            | -            |
| Pauh                | -            | -          | -            | -          | -            | -            |
| Koto Tangah         | 1.978        | 122        | 1.978        | 122        | 2.100        | 2.100        |
| <b>Kota Padang</b>  | <b>6.506</b> | <b>534</b> | <b>6.502</b> | <b>536</b> | <b>7.040</b> | <b>7.038</b> |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023-2024

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2024, sebanyak 7.038 jiwa penduduk di 11 Kecamatan Kota Padang berprofesi sebagai nelayan. Dari jumlah keseluruhan, Kecamatan Koto Tangah memiliki populasi nelayan paling banyak, yaitu 2.100 jiwa, yang merupakan bagian terbesar dari total nelayan di Kota Padang. Data Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang menunjukkan bahwa kurang lebih sebanyak 360 orang nelayan tradisional yang terdata dan memiliki kartu KUSUKA (Kartu Usaha Pelaku Kelautan dan Perikanan). Jumlah ini belum termasuk dengan nelayan yang tidak terdata oleh Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo berprofesi sebagai nelayan, mengingat lokasinya yang berada di kawasan pesisir pantai (Haryani, 2018, dalam Armen, 2024: 8).

Sementara itu berdasarkan data Profil Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam Angka (2025), menyebut bahwa Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki luas wilayah 14,57 km<sup>2</sup> yang dihuni 12.480 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 880 orang per km<sup>2</sup>. Merujuk pada pernyataan TI (51 Tahun), selaku anggota kelompok PKK di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dari sekitar 3.700 kepala keluarga (KK) yang ada, sekitar 30% di antaranya berprofesi sebagai nelayan. Dari jumlah rumah tangga nelayan tersebut, sekitar 85% istri nelayan turut terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo berkisar pada Rp.1.700.000,- hingga Rp.2.500.000,- per bulan. Perbedaan pendapatan antar nelayan dipengaruhi oleh variasi hasil tangkapan, intensitas melaut, serta faktor pendukung lainnya seperti alat tangkap

dan kondisi lingkungan laut. Nelayan yang memperoleh hasil tangkapan lebih banyak cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, sedangkan nelayan yang menghadapi keterbatasan hasil tangkapan memperoleh pendapatan yang lebih rendah. Meskipun pendapatan tersebut menjadi sumber utama ekonomi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan harus dialokasikan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan anak, kebutuhan kesehatan, biaya listrik, kebutuhan sosial, serta kebutuhan lainnya. Ketidakpastian pendapatan serta tuntutan pemenuhan kebutuhan rumah tangga tersebut kemudian mendorong keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sebagai salah satu strategi rumah tangga nelayan untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan ekonomi keluarga. Berdasarkan temuan lapangan, perempuan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo memperoleh pendapatan tambahan melalui berbagai pekerjaan seperti berdagang makanan, menjual ikan, melakukan pengeringan ikan, serta pekerjaan lainnya. Pendapatan yang diperoleh perempuan tersebut berkisar antara Rp.700.000,- hingga Rp1.500.000,- per bulan, tergantung pada jenis pekerjaan, waktu yang dialokasikan, serta kondisi usaha yang dijalankan. Peningkatan ekonomi dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai peningkatan jumlah pendapatan secara besar, tetapi dilihat dari bertambahnya sumber pendapatan keluarga dan meningkatnya kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Keterbatasan ekonomi rumah tangga nelayan ini menjadi lebih nyata apabila dibandingkan dengan garis kemiskinan Kota Padang, yang pada Maret 2025 ditetapkan sebesar Rp.602.540,- per kapita per bulan (BPS Kota Padang, 2026). Untuk rumah tangga beranggotakan empat orang, garis kemiskinan tersebut setara dengan Rp.2.410.160,- per bulan, angka yang mendekati atau bahkan melampaui pendapatan nelayan dari melaut saja. Sehingga dengan adanya usaha yang dilakukan perempuan dapat menutup kebutuhan rumah tangga saat laki-laki tidak dapat melaut atau untuk meningkatkan ekonomi ketika pendapatan laki-laki cukup.

Laki-laki berperan sebagai nelayan tangkap, sementara perempuan dalam rumah tangga nelayan dapat dilihat keterlibatannya pada usaha di bidang perikanan serta bidang non perikanan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pasar Banda Aia yang menjadi tempat nelayan menjual hasil laut yang di dapatkan dan di dominasi oleh pedagang perempuan. Pada observasi awal, ikut serta nya perempuan dalam kegiatan publik dengan berjualan di Pasar Banda Aia diakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan. Selain itu, perempuan di Kelurahan Pasie Nan Tigo juga berperan dalam pengolahan ikan, serta juga terlibat dalam beberapa pekerjaan yang bukan berada pada sektor perikanan, seperti dengan berdagang di kawasan wisata pantai. Namun, keterlibatan di sektor ekonomi ini tidak berarti tugas domestik mereka dinomorduakan, perempuan harus menjalankan peran ganda yang krusial, yaitu menunaikan kewajiban rumah tangga sekaligus menjadi penyedia kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Adanya peran pada sektor domestik dan sektor publik yang dijalankan oleh perempuan ini membuat pentingnya alokasi waktu dan pembagian peran yang adil.

Di satu sisi, waktu digunakan untuk pekerjaan publik dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga dan di sisi lain, waktu harus dialokasikan untuk pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab terhadap rumah tangga. Dalam konteks antropologi gender, fenomena ini menunjukkan bahwa ekonomi dan budaya tidak berdiri terpisah, melainkan berinteraksi dalam membentuk dan menegosiasikan peran sosial laki-laki dan perempuan (Rubin, 1975; Moore, 1988: 91).

Dalam rumah tangga, pembagian peran, kerja dan waktu tidak selalu berlangsung sebagai aturan yang tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi dan penyesuaian yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kajian-kajian terbaru tentang perikanan skala kecil menunjukkan bahwa kontribusi perempuan sangat besar, tetapi sering kali kurang terlihat dalam data, kebijakan, maupun pengakuan sosial. Adam et al., (2024), menegaskan bahwa ketimpangan gender dalam sistem pangan akuatik berhubungan erat dengan lemahnya akses perempuan terhadap sumber daya, kuatnya norma sosial gender, dan terbatasnya posisi perempuan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, studi Chambon et al., (2024), menunjukkan bahwa aktivitas perikanan skala kecil memperlihatkan pembagian kerja yang sangat dipengaruhi gender, di mana perempuan dan laki-laki sering bekerja pada ruang, alat, dan bentuk kontribusi yang berbeda, tetapi saling menopang dalam keberlanjutan rumah tangga dan komunitas.

Dalam konteks tersebut, proses negosiasi menjadi hal penting untuk dipahami bukan hanya sebagai percakapan eksplisit antara suami dan istri, tetapi sebagai proses sosial yang hadir dalam pembagian kerja, penataan tanggung jawab, dan pengaturan waktu dalam rumah tangga. Oloko et al., (2024) menunjukkan

bahwa dalam tata kelola perikanan dan adaptasi perubahan iklim, pengalaman, kebutuhan, serta pengetahuan perempuan sering diabaikan karena kuatnya relasi kuasa dan kewajiban domestik yang membatasi partisipasi mereka. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dan alokasi waktu pada rumah tangga nelayan perlu dibaca sebagai relasi gender yang harus dinegosiasikan dalam praktik sehari-hari.

Alokasi waktu merupakan keputusan seseorang dapat membagi waktunya untuk beberapa kegiatan, seperti bekerja atau hiburan. Alokasi waktu perempuan untuk peran publik yang mayoritas didominasi oleh laki-laki sering terhambat oleh tanggung jawab domestik (Sugihastuti, 2007: 58). Konteks inferioritas perempuan menyebabkan wilayah domestik dianggap sebagai ruang utama bagi mereka. Hal ini muncul dari kecenderungan yang berlaku di masyarakat, di mana perempuan diidentikkan dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga (Sugihastuti, 2007: 84).

Persoalan krusial yang muncul adalah bahwa keterlibatan perempuan di sektor publik tidak mengeliminasi atau bahkan mengurangi tanggung jawab domestik mereka. Perempuan pada rumah tangga nelayan tetap harus menjalankan seluruh kewajiban sebagai ibu dan istri mengurus rumah tangga, merawat anak, menyiapkan kebutuhan rumah tangga sambil secara bersamaan mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai ekonomi dan memasarkannya untuk menambah pendapatan rumah tangga, atau pun berdagang di kawasan wisata pantai. Pekerjaan konvensional dipahami sebagai kerja upahan di luar rumah sehingga nilai kerja subsistem dan domestik kaum wanita tidak diakui (Moore, 1998: 83).

Meskipun peran ganda perempuan dalam rumah tangga nelayan ini menjadi faktor penentu dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga terutama saat musim paceklik, namun belum ada pemahaman mendalam tentang bagaimana negosiasi dan pembagian kerja dalam praktik keseharian mereka, strategi apa yang dikembangkan untuk menyeimbangkan kedua peran tersebut, serta beban seperti apa yang sesungguhnya mereka tanggung sebagai konsekuensi dari peran ganda ini. Oleh karena itu penelitian tentang negosiasi perempuan penting untuk mengungkap realitas yang selama ini belum tergambarkan secara komprehensif, terutama di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang menjadi Kelurahan dengan penduduk nelayan terbanyak di Kota Padang.

Studi-studi yang mengkaji negosiasi, alokasi waktu dan peran perempuan yang bekerja di Indonesia telah memberikan fondasi yang kuat. Novitasari (2024) dalam penelitiannya mengenai peran dari ibu rumah tangga dalam usahanya membantu perekonomian keluarga di Kecamatan Buka Kota Surabaya, penelitian ini berfokus pada peran ibu rumah tangga saja namun tidak secara khusus menganalisis negosiasi pembagian kerja dan alokasi waktu yang dilakukan. Penelitian oleh Vinasevaya dan Puspitawati (2022) membahas alokasi waktu ibu rumah tangga dalam aktivitas perekonomiannya berpengaruh terhadap kebahagiaan ibu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata alokasi waktu ibu untuk aktivitas domestik adalah 11,6 jam/ hari (48,32%), dan waktu luang sebesar 2,2 jam/ hari. Penelitian oleh Oktapiani et al., (2024) mengenai alokasi waktu dan kontribusi wanita penjual ayam ras petelur Afkir dalam rumah tangga di Kota Pagar Alam. Hasil penelitian menunjukkan wanita penjual ayam ras petelur memiliki

waktu luang sebesar 11,7 jam/hari, lebih banyak dibandingkan alokasi waktu untuk kegiatan produktif, domestik dan kemasyarakatan.

Penelitian oleh Riani et al., (2024) mengenai alokasi waktu gender dalam aktivitas rumah tangga yang dilakukan oleh pembudidaya tambak udang vename di Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian dapat dilihat aktivitas produktif suami lebih dominan di bandingkan istri, suami memiliki jam kerja 575.80 jam/3 bulan dengan presentase 40.43%, sedangkan dalam aktivitas reproduktif dan sosial istri lebih dominan dibandingkan dengan suami, dalam aktivitas reproduktif istri memiliki jam kerja 1042.13 jam/3 bulan dengan presentase 53.62% sedangkan dalam aktivitas sosial istri memiliki jam kerja 26.93 jam/3 bulan dengan presentase 1.39%.

Kokodju *et al.*, (2022), pada penelitiannya mengenai kontribusi nelayan perempuan terhadap pendapatan keluarga, menemukan bahwa pendapatan tahunan nelayan perempuan di Kelurahan Tandurusa mencapai Rp34.144.400. Secara keseluruhan, kontribusi nelayan perempuan terhadap pendapatan keluarga di Tandurusa mencapai 50,54% dari total pendapatan keluarga, yang menunjukkan lebih dari setengah pemasukan keluarga disumbangkan oleh nelayan perempuan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Penelitian oleh Melando et al., (2021), secara teoritis menggunakan konsep gender dalam menganalisis penelitiannya terhadap perempuan pemecah batu, sehingga tidak berfokus pada kajian perempuan nelayan.

Penelitian oleh Chambon et al., (2024), penelitian mengenai dimensi gender pada aktivitas perikanan skala kecil di wilayah pesisir Kenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat pada aktivitas penangkapan

di wilayah intertidal dan pekerjaan yang dekat dengan ruang domestik, sedangkan laki-laki lebih dominan pada aktivitas penangkapan yang membutuhkan mobilitas lebih jauh, alat tangkap lebih besar dan hasil yang lebih tinggi secara ekonomi. Penelitian oleh Aslamya dan Jatiningsih (2024), penelitian mengenai strategi negosiasi perempuan buruh tani padi dalam menjalankan peran domestik dan peran publik di Desa Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan buruh tani padi melakukan negosiasi dengan suami melalui strategi negosiasi integratif, dengan bentuk strategi berupa memilih waktu yang tepat dan menggunakan rayuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga dan kelelahan kerja menjadi masalah utama yang mendorong terjadinya negosiasi, serta dalam prosesnya tidak jarang muncul konflik akibat perbedaan pendapat antara suami dan istri.

Sayangnya, studi-studi terdahulu tersebut memiliki keterbatasan mendasar. Berbagai penelitian mengenai perempuan nelayan umumnya lebih banyak menyoroti kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji proses negosiasi dalam pembagian kerja, alokasi waktu, dan pengambilan keputusan di rumah tangga nelayan masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Padahal, proses negosiasi tersebut memperlihatkan bagaimana relasi gender dibentuk, dipertahankan, maupun diubah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini kemudian memfokuskan perhatian pada negosiasi perempuan sebagai proses sosial yang membentuk strategi adaptasi rumah tangga nelayan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Oleh karena itu dirumuskan

penelitian ini dengan judul “Negosiasi Perempuan Dalam Usaha Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Tradisional (Studi Kasus: Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang)”

## **B. Rumusan Masalah**

Masyarakat nelayan di Indonesia diklasifikasikan sebagai salah satu kelompok sosial ekonomi yang paling rentan, dimana tingkat kesejahteraan mereka sangat bergantung pada ketidakpastian alam dan dinamika pasar. Kerentanan ini diakibatkan oleh beberapa faktor utama, yaitu sifat pekerjaan yang bergantung pada musim, fluktuasi harga ikan yang tidak stabil, serta keterbatasan teknologi dan modal yang membuat nelayan tradisional berada dalam posisi tawar yang lemah (Wibowo et al., 2025). Prof. Zuzy Anna dari Unpad, berdasarkan data SUSESNAS 2017, menemukan bahwa persentase orang yang bekerja di sektor perikanan dan tergolong miskin (11,34%), angka ini lebih tinggi dibandingkan sektor informal lainnya (Kumpanan, 2024).

Berdasarkan profil Kelurahan Pasie Nan Tigo, pendapatan perkapita masyarakat di bidang perikanan sebesar Rp. 1.500.000,00 per bulannya. Besaran pendapatan tersebut bagi nelayan tradisional tentunya dipengaruhi oleh cuaca dan musim melaut sehingga pendapatan nelayan masih dalam kondisi rentan yang bisa saja naik atau turun. Kondisi kerentanan ekonomi inilah yang secara struktural mendorong dan menuntut perempuan dalam rumah tangga nelayan untuk mengambil peran ganda dan mengalokasikan waktu secara intensif tidak hanya untuk urusan domestik, tetapi juga untuk berbagai aktivitas produktif di luar rumah, sebagai usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Perempuan dituntut untuk menjaga peran domestiknya sekaligus peran publik. Peran ganda ini menciptakan permasalahan mendasar mengenai negosiasi pembagian kerja dan alokasi waktu. Alokasi waktu bukanlah sekadar masalah jumlah jam kerja, tetapi merupakan arena sosial dan ekonomi tempat peran gender dan strategi bertahan hidup rumah tangga dinegosiasikan (Vinasevaya & Puspitawati, 2022). Bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga nelayan dapat mengelola waktu, pada perempuan antara pekerjaan domestik yang tidak dibayar dan pekerjaan ekonomi yang seringkali berpendapatan rendah menjadi kunci untuk memahami ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama di tengah minimnya perhatian studi terdahulu terhadap analisis alokasi waktu sebagai elemen penting dalam menjalankan peran ganda ini.

Meskipun perempuan memiliki peran vital dalam menopang ekonomi rumah tangga nelayan, kontribusi mereka seringkali tidak diakui secara formal. Ketidakstabilan pendapatan yang bergantung pada musim serta minimnya perhatian studi terdahulu terhadap analisis alokasi waktu sebagai elemen penting dalam menjalankan peran ganda memunculkan berbagai pertanyaan mendasar terkait dinamika sosial dan ekonomi di komunitas pesisir. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kualitatif yang mendalam mengenai dinamika peran dan negosiasi perempuan dalam rumah tangga nelayan. Penelitian ini berfokus pada rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo, yang memiliki konsentrasi nelayan besar, untuk mengungkap bagaimana mekanisme operasional beban ganda tersebut terjadi. Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan analisis dengan tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas keseharian yang

mereka jalankan, tetapi juga bagaimana negosiasi terkait alokasi waktu untuk aktivitas tersebut secara nyata merefleksikan beban ganda yang ada, melampaui sekadar pengukuran kontribusi finansial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ekonomi membentuk peran perempuan dalam usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo?
2. Bagaimana negosiasi perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional dalam alokasi waktu dan pembagian kerja?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peran perempuan dalam kegiatan publik, serta mendeskripsikan perubahan ekonomi membentuk peran tersebut.
2. Mendeskripsikan negosiasi perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo menentukan alokasi waktu dan pembagian kerja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang antropologi, khususnya terkait kajian tentang negosiasi perempuan dalam rumah tangga nelayan. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

khazanah keilmuan dengan memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan berperan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan. Dengan mengkaji secara holistik hubungan antara pengetahuan lokal, struktur sosial, dan kondisi ekonomi, penelitian ini akan menawarkan perspektif baru yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis bagi studi-studi serupa di masa depan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik bagi masyarakat lokal maupun pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi penting bagi pemerintah serta lembaga terkait seperti pihak Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan yang lebih terarah dan efektif bagi kaum perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional. Pengakuan terhadap peran ganda mereka dapat mendorong terciptanya kebijakan yang lebih inklusif, seperti program pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha, atau penguatan jaringan pemasaran produk olahan hasil laut.

Selain itu, diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran, baik di kalangan masyarakat umum maupun komunitas nelayan itu sendiri, mengenai betapa pentingnya peran perempuan. Dengan menyoroti kontribusi signifikan mereka, penelitian ini dapat mendorong apresiasi yang lebih besar dan memperkuat posisi perempuan dalam struktur ekonomi dan pengambilan keputusan di dalam rumah tangga maupun komunitas.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam setiap penelitian sosial dan pembangunan, tinjauan teoritis serta kajian penelitian terdahulu memiliki posisi yang sangat penting sebagai pijakan konseptual untuk memahami persoalan yang dikaji. Tinjauan teoritis berperan sebagai landasan berpikir yang menuntun arah analisis dan membantu peneliti menafsirkan fenomena secara lebih komprehensif. Melalui pemanfaatan teori-teori yang relevan, peneliti dapat menempatkan permasalahan penelitian dalam konteks yang lebih luas, sehingga menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam dan bermakna.

Sementara itu, telaah terhadap penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai perkembangan pengetahuan di bidang yang sama. Kajian ini membantu peneliti mengenali temuan-temuan sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta memahami pendekatan dan metode yang telah digunakan. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan fokus penelitian yang lebih tajam, sekaligus menghindari duplikasi kajian yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu.

### 1. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini bertolak dari pandangan dasar bahwa peran gender, pembagian kerja, dan alokasi waktu dalam rumah tangga nelayan merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang dibentuk dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran perempuan dalam rumah tangga nelayan tidak dipahami sebagai kodrat biologis, melainkan sebagai hasil dari proses sosial dan

pembelajaran budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Landasan teoritis peneliti adalah kerangka konstruksi budaya Margaret Mead yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana peran gender beroperasi melalui aktivitas harian dan alokasi waktu, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk penyesuaian sosial yang diinternalisasi dalam kehidupan rumah tangga nelayan tradisional.

Margaret Mead melalui studinya *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* menunjukkan bahwa peran gender adalah konstruksi budaya, bukan semata-mata biologis (Shankman, 2021:57-58). Wawasan ini menantang pandangan tradisional tentang feminitas yang mendukung konstruksi sosial gender. Mead menantang pandangan esensialis yang menganggap sifat maskulin dan feminin sebagai bawaan lahir yang universal. Sebaliknya, ia mengamati bahwa apa yang dianggap alami atau sesuai untuk laki-laki dan perempuan sangat bervariasi di antara masyarakat yang berbeda. Mead dalam studinya tiga masyarakat primitif; Arapesh, Mundugumor, dan Tchambuli menunjukkan budaya lah yang membentuk tempramen dan perilaku gender (Mead 1935:221). Mekanisme halus yang membentuk peran dan perilaku inilah yang kemudian, menurut Margaret Mead bekerja melalui suatu bentuk penyesuaian sosial yang disebut konstruksi budaya. Dalam konteks ini, peran gender tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem kehidupan sosial yang lebih luas.

Konstruksi peran gender menjadi strategi budaya yang mengatur kehidupan melalui regulasi atas peran, tanggung jawab, dan temperamen individu. Artinya, masyarakat tidak hanya mengatur individu, tetapi juga peran gender secara keseluruhan dengan tujuan menciptakan sistem sosial yang adaptif, berkelanjutan,

dan sesuai dengan tuntutan lingkungan ekonomi tertentu. Hal ini mencakup cara masyarakat mengatur, mengendalikan, dan mendisiplinkan anggota populasi melalui peran dan pembagian kerja yang ketat pada perempuan. Dalam praktiknya, regulasi ini dapat dilihat dari negosiasi peran dan pembagian kerja, khususnya pada perempuan yang memikul tanggung jawab domestik sekaligus berkontribusi dalam aktivitas ekonomi rumah tangga.

Proses ini adalah respons adaptif masyarakat terhadap lingkungannya. Jika lingkungan menuntut jenis perilaku tertentu untuk kelangsungan hidup, masyarakat akan cenderung membentuk dan memperkuat sifat-sifat tersebut melalui sosialisasi dan budaya. Pandangan ini dapat dikaitkan dengan konsep kebudayaan menurut Suparlan (1986) dalam Pujastawa (2014), yang merupakan seperangkat model pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, kebudayaan dalam masyarakat menjadi bagian yang penting karena berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur pembagian peran, pembagian kerja, serta alokasi waktu antar anggota masyarakat. Dalam rumah tangga nelayan, kebudayaan berperan dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, siapa yang terlibat dalam kegiatan produktif, serta pengalokasian waktu untuk menopang keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Untuk membaca persoalan penelitian secara lebih mendalam, pemikiran Henrietta L. Moore (1998: 71), menegaskan bahwa gender bukan sekedar perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan relasi sosial yang bekerja melalui sistem makna, pembagian nilai, praktik keseharian, dan

struktur kekuasaan. Dengan demikian, kerja laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tidak hanya berbeda secara fungsional, tetapi juga diberi nilai sosial yang berbeda. Dalam konteks rumah tangga nelayan, hal ini membantu menjelaskan mengapa pekerjaan laki-laki sebagai pencari nafkah utama seringkali memperoleh legitimasi yang lebih tinggi, sementara kerja perempuan di ranah domestik maupun publik kerap dianggap sebagai bantuan atau pelengkap. Parsons (1972: 172) dalam Budiman (1982: 16) menyebut bahwa pembagian kerja secara seksual memperlihatkan suami mengembangkan karirnya di luar rumah sedangkan istri di dalam rumah. Istri boleh bekerja di luar rumah, tapi hendaknya itu bukan merupakan karirnya, jika tidak persaingan antara suami dan istri akan terjadi dan ini akan merusak keserasian kehidupan perkawinan.

Gagasan Michelle Z. Rosaldo (1974: 23-24) memperkuat pembacaan tersebut melalui perbedaan antara ranah domestik dan publik. Rosaldo menunjukkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan sering dibentuk melalui hubungan dengan dua ranah tersebut: perempuan lebih dilekatkan pada tanggung jawab domestik, sedangkan laki-laki lebih diasosiasikan dengan ranah publik yang bernilai sosial lebih tinggi. Dalam penelitian ini, gagasan Rosaldo membantu menjelaskan mengapa perempuan nelayan tetap dibebani pekerjaan domestik meskipun mereka juga terlibat dalam aktivitas ekonomi, serta mengapa masuknya perempuan ke ranah publik tidak otomatis menghapus tanggung jawab domestik yang melekat pada mereka.

Dengan menggunakan konsep relasi gender dari Moore (1998) dan konsep domestik dan publik dari Rosaldo (1974), proses negosiasi dalam rumah tangga

nelayan dapat dipahami sebagai proses pengaturan ulang peran, pembagian kerja, dan alokasi waktu yang berlangsung di tengah hubungan antara ranah domestik dan publik. Ketika tekanan ekonomi meningkat, rumah tangga tidak serta-merta menghapus pembagian peran lama, tetapi lebih sering melakukan penyesuaian. Dalam situasi seperti ini, perempuan memasuki atau memperluas peran produktif, sementara tanggung jawab domestik tetap bertahan. Di sinilah negosiasi menjadi penting, karena keluarga harus terus menata siapa yang mengerjakan apa, kapan pekerjaan dilakukan, dan bagaimana keseimbangan rumah tangga dipertahankan.

Analisis gender digunakan sebagai alat kritis untuk mengumpas struktur sosial yang timpang, adanya struktur ketidakadilan yang timbul oleh peran dan perbedaan gender dalam masyarakat. Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi sebagai salah satu manifestasi ketidakadilan terjadi ketika asumsi sosial membuat perempuan tersingkirkan dari akses ekonomi dan sumber daya, sehingga perempuan yang dianggap tidak sama produktifnya dengan laki-laki. *Double Burden* merupakan beban kerja ganda yang ditanggung oleh perempuan, karena perannya dalam ranah domestik dianggap sepenuhnya menjadi kewajibannya namun tetap menjalankan pekerjaan produktif di luar rumah. Pada kenyataannya 90% pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan karena bagi laki-laki ranah domestik sering dianggap bukan tanggung jawabnya (Fakih 2008:76-80).

Terminologi nelayan secara umum merujuk pada laki-laki, yang dipandang sebagai satu-satunya pihak yang melakukan pekerjaan di laut (Herper et al., 2013 dalam Wahyuni et al., 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan menunjukkan adanya perhatian khusus

pemerintah kepada nelayan tradisional. Namun perempuan masih menghadapi diskriminasi dan kurangnya pengakuan dalam mendefinisikan nelayan. Diskriminasi ini muncul karena nelayan diidentikkan dengan aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan laki-laki, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pihak yang membersihkan hasil tangkapan tersebut (Ambari 2019; Wahyuni, 2022).

Cara pandang ini terbentuk karena telah disosialisasikan dan dikonstruksikan secara sosial kultural oleh masyarakat dalam jangka waktu yang panjang, yang kemudian berdampak pada karakteristik biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 1996: 9). Misalnya, akibat konstruksi gender menetapkan bahwa laki-laki harus memiliki sifat kuat dan agresif, hal ini menjadi motivasi dan pelatihan bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan tersebut. Sementara itu, sifat lemah lembut yang dilekatkan pada kaum perempuan adalah hasil sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan. Menurut Fakih (1996: 10), apabila sifat-sifat tersebut memungkinkan untuk saling dipertukarkan, hal itu membuktikan bahwa sifat-sifat tersebut bersumber dari konstruksi masyarakat dan bukan merupakan kodrat biologis.

Pada rumah tangga nelayan, perempuan merujuk pada seseorang yang secara aktif terlibat penuh dalam ranah domestik dan ranah publik dengan berbagai kegiatan baik dalam sektor perikanan maupun dalam sektor non-perikanan. Meskipun seringkali menjadi kontributor penting dalam ranah publik untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, peran mereka cenderung tidak diakui dan terpinggirkan. Dengan demikian, pemikiran Mead digunakan sebagai dasar untuk melihat bahwa peran gender dalam rumah tangga nelayan dibentuk oleh budaya,

kebiasaan, dan proses sosialisasi. Sedangkan pemikiran Moore dan Rosaldo menjadi konsep pendukung untuk membaca relasi gender, pembagian kerja, alokasi waktu, serta proses negosiasi dalam rumah tangga nelayan.

Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian ini melihat rumah tangga nelayan tradisional sebagai arena tempat peran gender dikonstruksikan sekaligus dinegosiasikan. Negosiasi tidak hanya dipahami sebagai pengaturan pembagian kerja tetapi sebagai cerminan dari relasi gender, strategi bertahan hidup dan proses negosiasi antar anggota rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi. Negosiasi juga disebut sebagai proses interaktif yang dilakukan untuk mencapai persetujuan, proses ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda tetapi ingin mencapai beberapa resolusi bersama (McGuire, 2004: 23 dalam Nursolihah dan Widiyanti, 2020). Dalam rumah tangga nelayan, negosiasi tampak dalam pembagian kerja domestik, pengaturan waktu, pengasuhan anak, hingga pengambilan keputusan mengenai aktivitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, negosiasi bukan sekadar proses meminta izin untuk bekerja, tetapi merupakan mekanisme yang memungkinkan rumah tangga menyesuaikan pembagian peran agar seluruh kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Dengan kerangka ini, penelitian dapat mengungkap tidak hanya yang dikerjakan perempuan dan laki-laki, tetapi juga bagaimana negosiasi peran dan pembagian kerja tersebut dibicarakan, disepakati, atau dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Penelitian Terdahulu**

Pertama, Novitasari (2024), menyatakan bahwa peran ibu rumah tangga masyarakat pesisir sangat dibutuhkan dalam membantu perekonomian keluarga,

terutama melalui aktivitas membantu suami, mengelola, dan menjual hasil tangkapan ikan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dilengkapi dengan tinjauan teori struktural fungsional menurut Talcott Parsons. Novitasari (2024) menggunakan kerangka teori struktural fungsional yang cenderung mengurai peran ganda sebagai fungsi yang harmonis dan melengkapi struktur keluarga dalam mengatasi masalah ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi peran ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga, meskipun komprehensif, cenderung menitikberatkan pada fungsi integratif peran tersebut. Pendekatan ini secara implisit menekankan peran perempuan sebagai penyeimbang fungsi keluarga dan kurang memperhatikan dimensi konflik waktu (alokasi waktu) atau beban kerja riil yang dihadapinya.

Kedua, Riani et al., (2024), juga menyatakan bahwa isu alokasi waktu gender merupakan masalah utama dalam kegiatan rumah tangga, terutama pada aktivitas produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan alokasi waktu gender dalam rumah tangga nelayan pembudidaya tambak. Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif dengan metode Harvard Analytical Framework (HAF). Riani et al., (2024) menggunakan kerangka HAF yang cenderung mengurai alokasi waktu sebagai data kuantitatif yang memetakan aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial secara terpisah, sehingga dapat menunjukkan dengan jelas di mana ketidakadilan waktu terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan reproduktif (domestik) dan juga terlibat dalam pekerjaan produktif (tambak), sehingga menimbulkan beban kerja yang tinggi. Sehingga dapat dilihat aktivitas produktif suami lebih dominan di

bandingkan istri, suami memiliki jam kerja 575.80 jam/3 bulan dengan presentase 40.43%, sedangkan dalam aktivitas reproduktif dan sosial istri lebih dominan dibandingkan dengan suami, dalam aktivitas reproduktif istri memiliki jam kerja 1042.13 jam/3 bulan dengan presentase 53.62% sedangkan dalam aktivitas sosial istri memiliki jam kerja 26.93 jam/3 bulan dengan presentase 1.39%.

Ketiga, Kokodju et al., (2022), menemukan bahwa nelayan perempuan memiliki peran penting dalam sektor perikanan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Kokodju et al., (2022) menggunakan kerangka kuantitatif yang cenderung mengurai peran perempuan sebagai data penghasilan yang diukur secara nominal, sehingga dapat menunjukkan dengan jelas persentase kontribusi ekonomi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi nelayan perempuan terhadap pendapatan keluarga adalah signifikan. Nelayan perempuan di Kelurahan Tandarusa memiliki pendapatan tahunan sebesar Rp34.144.400, yang terdiri dari pendapatan sebagai penarik soma peredam sebesar Rp25.944.400 dan pendapatan lain sebesar Rp8.200.000. Kontribusi pendapatan para nelayan perempuan ini mencapai 50,54% dari total pendapatan keluarga, menunjukkan bahwa lebih dari sebagian pemasukan keluarga berasal dari peran aktif nelayan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pendekatan ini secara implisit cenderung menitikberatkan pada pengukuran kontribusi moneter sebagai nilai utama peran, dan kurang memperhatikan dimensi konflik waktu (alokasi waktu), beban ganda, atau perubahan relasi kuasa yang merupakan fokus penting dalam penelitian ini.

Keempat, Oktapiani et al., (2024), juga menemukan bahwa kontribusi istri dan suami dalam rumah tangga dengan tingkat ekonomi rendah bersifat saling melengkapi, di mana istri juga aktif bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan mencari nafkah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Oktapiani et al., (2024) menggunakan kerangka kuantitatif yang cenderung mengurai peran perempuan sebagai data penghasilan dan alokasi jam kerja yang dapat diukur secara nominal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang bekerja sebagai penjual ayam ras petelur harus membagi waktunya antara pekerjaan dan pengurus rumah tangga. Pendapatan dari istri tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, wanita penjual ayam ras petelur memiliki waktu luang rata-rata 11,7 jam per hari, yang lebih banyak dibandingkan waktu yang dikhususkan untuk kegiatan produktif, domestik, maupun sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini secara implisit cenderung menitikberatkan pada pengukuran kontribusi moneter dan jam kerja sebagai nilai utama peran, dan kurang memperhatikan dimensi konflik waktu (alokasi waktu), beban ganda, atau perubahan relasi kuasa yang merupakan fokus penting dalam penelitian ini.

Kelima, Melando et al., (2023), menyatakan bahwa perempuan pemecah batu bekerja karena dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi rumah tangga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi sosial perempuan pemecah batu, yang meliputi latar belakang, peran, dan beban kerja ganda yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melando et al., (2023) menggunakan kerangka konstruksi sosial yang cenderung

mengurai peran perempuan sebagai hasil dari proses interaksi dan kesepakatan sosial di tengah keterbatasan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemecah batu menghadapi beban kerja ganda yang signifikan. Pendekatan ini secara implisit cenderung menitikberatkan pada pembentukan peran sebagai hasil dari determinasi sosial dan ekonomi, dan kurang memperhatikan dimensi alokasi waktu (beban ganda) atau perubahan relasi kuasa yang merupakan fokus penting dalam penelitian ini. Penulis berargumen bahwa penekanan pada aspek pembentukan peran ini berisiko menyamarkan proses dan dinamika negosiasi yang didorong oleh kontribusi perempuan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Keenam, Chambon et al., (2024), dalam studinya mengenai dimensi gender pada aktivitas perikanan skala kecil di wilayah pesisir Kenya menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat dalam sektor perikanan, tetapi dalam bentuk aktivitas, intensitas kerja, alat tangkap, hasil tangkapan, serta nilai ekonomi yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja perempuan dan laki-laki dalam komunitas perikanan tradisional memiliki pembagian tenaga, target kerja, dan nilai ekonomi yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Penelitian ini penting karena menegaskan bahwa dinamika gender dalam perikanan harus dipahami secara relasional, bukan hanya berpusat pada laki-laki sebagai pelaku utama. Namun, fokus penelitian tersebut berada pada kontribusi aktivitas dan profibilitas kerja, sehingga belum secara khusus menelaah proses negosiasi pembagian kerja dan alokasi waktu pada tingkat rumah tangga.

Ketujuh Aslamya dan Jatiningsih (2024), dalam penelitiannya mengenai perempuan buruh tani melakukan proses negosiasi dengan suami dalam menjalankan peran domestik dan peran publik secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori negosiasi dari Lewicki, Barry, dan Saunders untuk menganalisis strategi negosiasi integratif serta proses negosiasi perempuan buruh tani pada dalam menjalankan peran domestik dan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan buruh tani padi melakukan negosiasi dengan suami dalam menjalankan peran domestik dan publik, dan strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi negosiasi integratif atau *win-win solution*. Bentuk strateginya berupa memilih waktu yang tepat untuk bernegosiasi dan menggunakan rayuan, yang dilakukan lewat tutur kata lembut, perlakuan khusus, serta kata-kata manis.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Masyarakat nelayan memiliki kebudayaan yang khas, yang membentuk sistem kerja, pembagian peran gender, hingga strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan. Seharusnya, komunitas yang tinggal di wilayah pesisir dan bergantung pada mata pencaharian utama sebagai nelayan ini dapat mencapai kesejahteraan, mengingat sumber daya laut Indonesia sangat melimpah. Namun, kenyataannya banyak dari mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu faktor penyebab kondisi ini adalah ketika nelayan tidak dapat melaut karena cuaca buruk, padahal mereka harus tetap memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, mereka terpaksa memilih untuk berutang demi menutupi keperluan sehari-hari rumah tangganya (Darmawan et al., 2024).

Dalam penelitian ini, rumah tangga nelayan tradisional dipahami sebagai unit analisis tempat konstruksi budaya tentang peran laki-laki dan perempuan di jalan dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi tersebut tampak dalam pembagian kerja, pengaturan waktu, dan tanggung jawab yang dilekatkan pada anggota rumah tangga. Caplan (1984: 34) dalam Moore (1998:104) mengemukakan bahwa rumah tangga merupakan kumpulan individu-individu yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan produktif, tetapi memegang sebagian besar hasil dari kerja mereka sendiri. Hubungan-hubungan dalam rumah tangga lebih dicirikan sebagai pertukaran daripada pengumpulan. Dalam konteks penelitian ini, rumah tangga nelayan tradisional menjadi unit analisis penelitian, yang fokus pada kesatuan rumah tangga yang tinggal dan beraktivitas bersama dalam satu tempat tinggal dan dapur.

Konstruksi peran gender dalam rumah tangga nelayan tidak semata-mata bekerja melalui paksaan biologis atau tradisi kaku, melainkan melalui mekanisme yang fleksibel, adaptif, dan menyebar ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama melalui pembagian kerja dan alokasi waktu. Peran gender dalam hal ini tidak hanya membatasi, tetapi juga membentuk cara perempuan nelayan bertindak, bahkan mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai subjek ekonomi. Ketidakpastian perekonomian nelayan yang semakin meningkat, dibarengi dengan terbatasnya peluang kerja akibat persaingan yang makin ketat, dan kenaikan harga kebutuhan pokok, sementara pendapatan rumah tangga yang sulit meningkat, pada akhirnya mengancam stabilitas ekonomi rumah tangga. Situasi inilah yang menjadi pendorong bagi para ibu rumah tangga, yang awalnya hanya berfokus di sektor

domestik, untuk turut berpartisipasi di sektor publik guna membantu menopang perekonomian keluarga (Juliyani, 2022).

Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi sebagai hasil adaptasi budaya terhadap kondisi ekonomi dan sosial, bukan sekedar persoalan kodrat biologis. Rumah tangga di daerah pesisir menggantungkan hidupnya pada hasil sumber daya laut mengalami ketidakpastian pendapatan, akibat faktor cuaca yang tidak menentu. Hal ini membuat perempuan pada rumah tangga nelayan ikut serta dalam ranah publik dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersamaan dengan aktivitas yang harus dilakukan pada ranah domestik.

Peran domestik dan peran publik yang dijalankan oleh perempuan dalam keluarga nelayan dalam usahanya meningkatkan ekonomi rumah tangga sebagai respons ketidakstabilan ekonomi pesisir. Dalam konteks masyarakat nelayan, terdapat konstruksi peran gender yang bersifat tradisional. Konstruksi ini menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama yang bekerja di lingkungan publik, sementara perempuan bertanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga di lingkungan domestik. Namun sistem ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi ekonomi pesisir yang rentan.

Peran adalah aspek dinamis yang terkait dengan kedudukan seseorang; individu dikatakan menjalankan peran ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan tersebut (Soekanto, 2012). Peran juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Jika peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan status tertentu, maka perilaku peran adalah tindakan yang sesungguhnya

dilakukan oleh orang yang menjalankan peran itu. Intinya, peran dapat dirumuskan sebagai serangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh jabatan tertentu (Soekanto, 2012: 212). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1986:169), peran diberi arti khusus yaitu peranan khas yang dipentaskan dan ditindakkan oleh individu dalam kedudukan dimana ia berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan lain.

Dalam situasi beban ganda tersebut, negosiasi alokasi waktu dan pembagian kerja menjadi arena penting untuk melihat bagaimana peran dijalankan dalam praktik sehari-hari. Alokasi waktu merupakan komponen krusial dari manajemen waktu yang baik. Sebab ia mencakup pembagian dan penugasan waktu secara sengaja pada berbagai tugas atau aktivitas berdasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensinya masing-masing. Gagasan ini mengakui bahwa waktu adalah sumber daya yang terbatas dan berupaya memaksimalkan manfaatnya (Yeginaltay, 2024).

Selain alokasi waktu, proses negosiasi juga menjadi bagian penting dalam penentuan pembagian kerja. Negosiasi dipahami sebagai upaya anggota rumah tangga menyesuaikan peran dan tanggung jawab di tengah tekanan ekonomi, tanpa harus menghapus sepenuhnya konstruksi budaya yang sudah lama hidup dalam rumah tangga nelayan. Negosiasi tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi lebih sering hadir melalui musyawarah, diskusi, penyesuaian halus, dan strategi menjaga keharmonisan rumah tangga. Akan tetapi, hasil negosiasi itu tidak selalu menghasilkan pembagian kerja yang setara, sering kali yang terjadi adalah penyesuaian parsial, sementara beban utama domestik tetap berada pada perempuan. Negosiasi yang dilakukan oleh perempuan dalam usahanya

meningkatkan ekonomi rumah tangga tidak terlepas dari konstruksi budaya yang ada pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo serta kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan, sehingga terjadi pembagian peran gender yang terkonstruksi oleh budaya lokal.

Berangkat dari jalan pemikiran diatas, peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan untuk menganalisis negosiasi yang dilakukan perempuan nelayan dalam usahanya meningkatkan ekonomi keluarga. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata (lisan dan tulisan) dan aktivitas manusia, sehingga peneliti tidak perlu menghitung, menganalisis angka-angka atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh (Afrizal, 2016: 13). Dalam konteks yang diteliti,

pendekatan kualitatif memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai tindakan, tulisan, dan pernyataan yang dapat didengar dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif bersifat studi kasus, yang berguna untuk mengumpulkan data dan informasi secara deskriptif tentang penjelasan dan tindakan masyarakat terkait fokus penelitian. Fokus studi kasus merupakan spesifikasi kasus dalam suatu fenomena, yakni yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 2015: 37-38). Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk melihat dan menganalisis kehidupan nyata perempuan nelayan yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang valid dari berbagai sumber termasuk melalui observasi dan wawancara, sehingga nantinya dapat mendeskripsikan mengenai aktivitas dan peran ganda yang dilakukan.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan tradisional yang dalam rumah tangga tersebut terdapat perempuan suku bangsa minangkabau yang turut berperan pada peningkatan ekonomi rumah tangga. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk melihat dan menganalisis kehidupan nyata perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang valid dari berbagai sumber termasuk melalui observasi dan wawancara, sehingga nantinya dapat mendeskripsikan mengenai aktivitas dan alokasi waktu yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana peran perempuan dalam usahanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional. Selain

itu, penelitian ini juga memperhatikan bagaimana negosiasi yang dilakukan oleh perempuan dalam usaha meningkatkan ekonomi pada rumah tangga, seperti negosiasi waktu atau negosiasi pembagian kerja. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bahwa bahwa pembagian kerja tidak secara langsung mengacu pada pembagian tugas yang tetap antara laki-laki dan perempuan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan tradisional dipahami sebagai hasil dari penyesuaian terhadap kondisi ekonomi, kebiasaan, nilai budaya, serta relasi antara suami dan istri.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah pesisir dengan konsentrasi nelayan cukup besar di Kota Padang. Jumlah nelayan yang berada di Kelurahan Pasie Nan Tigo dimana dirujuk dari data Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang terdapat kurang lebih 360 nelayan yang terdata dan memiliki kartu KUSUKA (Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan), angka ini belum termasuk dengan masyarakat nelayan yang tidak terdaftar oleh Dinas. Konsentrasi ini menjadikannya lokasi ideal untuk mengkaji fenomena yang ada secara mendalam.

Selain itu kondisi geografis dan ekonomi di Kelurahan Pasie Nan Tigo mencerminkan tantangan khas yang dihadapi oleh komunitas nelayan secara umum, yaitu ketergantungan pada kondisi alam dan fluktuasi pendapatan. Berdasarkan profil Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2025 pendapatan perkapita masyarakat yang

bekerja sebagai nelayan sebesar Rp. 1.500.00,00 per bulannya, dimana angka ini juga masih dapat dipengaruhi oleh cuaca atau musim melaut. Keadaan ini memaksa nelayan untuk mengembangkan strategi bertahan hidup, termasuk melalui peran ganda perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan adalah pendorong utama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi (Kiram & Zamzami, 2021). Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data dan akses. Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki data demografi yang cukup stabil dan akses yang relatif mudah untuk melakukan observasi dan wawancara, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian secara efektif.

### **3. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan individu yang memberikan data, baik mengenai dirinya sendiri maupun orang lain atau topik tertentu yang ingin diketahui oleh peneliti secara detail dan mendalam (Afrizal, 2014: 139). Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Teknik ini didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2014). Selanjutnya untuk memudahkan peneliti maka penelitian ini mengklasifikasikan informan berdasarkan dua jenis, yakni informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci merupakan individu yang memiliki pemahaman secara mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan yang ada pada penelitian yang sedang peneliti teliti dan mampu memberikan penjelasan yang jelas terhadap masalah tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 164). Dengan kata lain, informan kunci

menjadi informan yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, dimana informan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap informasi mengenai objek yang diteliti sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah perempuan dengan suku bangsa Minangkabau yang bekerja meliputi pekerjaan yang berhubungan dengan ekonomi perikanan maupun non ekonomi perikanan, nelayan yang juga suami dari perempuan yang bekerja dengan suku bangsa Minangkabau, dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah yang memiliki peran dalam kelangsungan rumah tangga.

Sedangkan informan biasa merupakan informan yang mengetahui informasi dasar mengenai hal yang akan diteliti. Informan biasa ini ialah individu yang memiliki pengetahuan tentang masalah penelitian namun tidak memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang akan diteliti. Mereka memiliki informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan diskusi mengenai topik penelitian. Dalam penelitian ini, informan biasanya adalah tokoh masyarakat, ketua forum nelayan, pihak pengelola sentra pengolahan hasil perikanan, staf Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang, dan anggota kelompok PKK.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan identifikasi terhadap calon informan dengan cara mendatangi langsung ketua RW dan RT untuk mendapatkan informasi calon informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Kemudian setelah mendapatkan informasi lokasi rumah tangga nelayan tradisional yang sesuai dengan kriteria, peneliti mengunjungi beberapa rumah tangga nelayan yang masih berada di sekitar kawasan pesisir, pasar, serta permukiman yang berdekatan dengan pantai.

Peneliti mencari rumah tangga yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu rumah tangga nelayan tradisional yang di dalamnya terdapat perempuan yang turut berperan dalam usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga, baik melalui kegiatan perikanan maupun nonperikanan.

Dalam proses tersebut, peneliti menemukan bahwa tidak semua calon informan dapat langsung ditemui pada saat kunjungan dilakukan. Sebagian laki-laki sedang melaut, memperbaiki perahu atau jaring, istirahat sepulang melaut, sedangkan sebagian perempuan sedang berjualan, mengolah ikan, atau melakukan aktivitas rumah tangga. Kondisi ini berkaitan dengan ritme kehidupan masyarakat nelayan yang sangat bergantung pada waktu melaut, kondisi cuaca, serta kegiatan ekonomi harian di sekitar pantai dan pasar.

Setelah proses identifikasi tersebut, peneliti kemudian memilih informan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kesediaan untuk diwawancarai, serta kemungkinan memperoleh data yang mendalam mengenai peran, pembagian kerja, dan proses negosiasi dalam rumah tangga nelayan. Informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional yang menjalankan peran domestik sekaligus terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti berjualan ikan, mengolah ikan kering, membuka warung, dan berdagang makanan. Selain itu, suami dari perempuan tersebut juga dijadikan informan untuk melihat bagaimana pembagian kerja dan proses negosiasi berlangsung dalam rumah tangga.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan sembilan rumah tangga nelayan tradisional sebagai informan kunci. Masing-masing rumah tangga terdiri dari pasangan suami istri, yaitu suami yang bekerja sebagai nelayan

dan istri yang turut menjalankan aktivitas ekonomi. Pemilihan sembilan rumah tangga ini dianggap telah mewakili variasi bentuk pekerjaan perempuan dalam rumah tangga nelayan, baik yang bergerak di sektor perikanan maupun nonperikanan.

**Tabel 3.**  
**Daftar Informan Kunci yang Berhasil Diwawancarai**

| Rumah Tangga | Inisial    | Umur     | Pekerjaan                          | Suku          | Jenis Kelamin |
|--------------|------------|----------|------------------------------------|---------------|---------------|
| 1.           | DA (Suami) | 63 Tahun | Nelayan                            | Piliang       | Laki-laki     |
|              | RO (Istri) | 56 Tahun | Pedagang Lontong                   | Jambak        | Perempuan     |
|              | AM (Anak)  | 30 Tahun | Ibu rumah tangga                   | Jambak        | Perempuan     |
|              | TK (Anak)  | 17 Tahun | Pelajar                            | Jambak        | Perempuan     |
| 2.           | AS (Suami) | 39 Tahun | Nelayan                            | Melayu        | Laki-laki     |
|              | MI (Istri) | 35 Tahun | Pedagang Makanan                   | Tanjung       | Perempuan     |
| 3.           | AD (Suami) | 48 Tahun | Nelayan                            | Piliang       | Laki-laki     |
|              | YA (Istri) | 39 Tahun | Pengering Ikan                     | Panayalai     | Perempuan     |
| 4.           | TO (Suami) | 62 Tahun | Nelayan                            | Chaniago      | Laki-laki     |
|              | AP (Istri) | 57 Tahun | Pedagang Makanan                   | Tanjung       | Perempuan     |
| 5.           | UR (Suami) | 62 Tahun | Nelayan                            | Chaniago      | Laki-laki     |
|              | YU (Istri) | 60 Tahun | Pedagang Ikan                      | Koto          | Perempuan     |
|              | GO (Anak)  | 27 Tahun | Pegawai Bank                       | Koto          | Laki-laki     |
|              | TI (Anak)  | 25 Tahun | Berdagang                          | Koto          | Laki-laki     |
| 6.           | SA (Suami) | 51 Tahun | Nelayan                            | Tanjung       | Laki-laki     |
|              | NO (Istri) | 41 Tahun | Pedagang ikan                      | Balaimansiang | Perempuan     |
|              | AK (Anak)  | 20 Tahun | Nelayan                            | Balaimansiang | Laki-laki     |
|              | NY (Anak)  | 16 Tahun | Pelajar                            | Balaimansiang | Perempuan     |
| 7.           | IR (Suami) | 46 Tahun | Nelayan                            | Melayu        | Laki-laki     |
|              | YT (Istri) | 46 Tahun | Pedagang Sarapan Pagi              | Melayu        | Perempuan     |
| 8.           | ME (Suami) | 42 Tahun | Nelayan                            | Tanjung       | Laki-laki     |
|              | NS (Istri) | 39 Tahun | Pengering Ikan                     | Jambak        | Perempuan     |
| 9.           | ZN (Suami) | 48 Tahun | Nelayan                            | Melayu        | Laki-laki     |
|              | NB (Istri) | 44 Tahun | Asisten Rumah Tangga dan berjualan | Balaimansiang | Perempuan     |

*Sumber: Data Primer, 2026*

Selain informan kunci, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan biasa, seperti tokoh masyarakat, ketua forum nelayan, pihak pengelola sentra

pengolahan hasil perikanan, serta staf Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang. anggota kelompok PKK. Informan biasa ini dipilih untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

**Tabel 4.**  
**Daftar Informan Biasa yang Berhasil Diwawancarai**

| No. | Inisial | Umur     | Pekerjaan                                         | Suku               | Jenis Kelamin |
|-----|---------|----------|---------------------------------------------------|--------------------|---------------|
| 1.  | DM      | 53 Tahun | Ketua RW dan Tokoh Adat                           | Koto               | Laki-laki     |
| 2.  | SR      | 42 Tahun | Nelayan dan Ketua Forum Nelayan                   | Chaniago           | Laki-laki     |
| 3.  | DE      | 52 Tahun | Staf Pengelola Sentral Pengolahan Hasil Perikanan | Sikumbang          | Laki-laki     |
| 4.  | PT      | 30 Tahun | Staf Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang       | Chaniago Mandaliko | Laki-laki     |
| 5.  | TI      | 51 Tahun | Anggota kelompok PKK                              | Piliang            | Perempuan     |

*Sumber: Data Primer, 2026*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam konteks pengumpulan data, sumber informasi terbagi menjadi dua: sumber primer (informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari informan) dan sumber sekunder (informasi yang didapatkan dari dokumen atau sumber lain, bukan dari narasumber langsung). Penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai metode untuk mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam.

Metode-metode tersebut meliputi studi pustaka (mengkaji literatur, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel), deskripsi umum lokasi penelitian, dan demografi penduduk. Selain itu, digunakan pula pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi aktif peneliti dalam situasi yang diteliti, serta teknik wawancara tidak

terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif informan secara mendetail. Seluruh metode ini digunakan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai subjek penelitian.

a. Observasi

Menurut Creswell (2015: 232) observasi merupakan kegiatan memperhatikan fenomena dilapangan melalui lima indera peneliti, dengan menggunakan instrumen atau perangkat dengan tujuan ilmiah. Observasi dilakukan agar peneliti dapat mengamati bagaimana pembagian kerja dan proses negosiasi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Dalam melakukan observasi peneliti mengamati perilaku orang lain, seperti; nelayan tradisional, keluarga nelayan, masyarakat sekitar, dan semua yang dapat diamati di sepanjang garis pantai. Peneliti juga mengamati keseharian perempuan serta anggota rumah tangga lain dalam rumah tangga nelayan tradisional dalam bekerja, mulai dari jam kerja, usaha yang dilakukan, hingga hasil pekerjaan mereka dalam menunjang ekonomi rumah tangga. Observasi ini kemudian dituliskan sesuai dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.

Observasi dilakukan khususnya pada ruang-ruang yang berkaitan langsung dengan aktivitas rumah tangga nelayan tradisional. Peneliti mengamati aktivitas keseharian perempuan dalam rumah tangga nelayan, baik ketika berada di rumah, di sekitar pantai, di pasar, maupun di tempat usaha yang mereka jalankan. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana peran dan negosiasi perempuan dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan publik dalam usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga. Observasi dilakukan di lingkungan rumah

informan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati aktivitas perempuan di pagi hari, seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mengurus anak, serta menjalankan usaha di sekitar rumah. Pada beberapa informan, peneliti melihat perempuan membuka warung di depan rumah, menyiapkan bahan dagangan, melayani pembeli, sambil tetap melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci, dan mengasuh anak. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat bahwa pekerjaan domestik dan pekerjaan publik sering dilakukan secara bersamaan, bukan dalam waktu yang benar-benar terpisah.

Observasi juga dilakukan di kawasan pantai dan tempat nelayan meletakkan perahu. Di lokasi ini, peneliti mengamati aktivitas nelayan ketika berangkat atau pulang melaut, proses membawa hasil tangkapan, memperbaiki jaring, serta interaksi antara suami dan istri dalam kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan nelayan. Peneliti juga memperhatikan keterlibatan perempuan, misalnya ketika membantu menyiapkan perlengkapan suami, menunggu hasil tangkapan, memilih ikan, atau membawa ikan untuk dijual kembali.

Selain itu, observasi dilakukan di Pasar Banda Aia sebagai salah satu ruang ekonomi penting bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Di pasar ini, peneliti mengamati aktivitas perempuan yang berjualan ikan, membeli ikan dari nelayan atau kapal bagan untuk dijual kembali, melakukan tawar-menawar, serta berinteraksi dengan pembeli maupun sesama pedagang. Peneliti juga memperhatikan bagaimana perempuan mengatur waktu antara kegiatan berdagang di pasar dengan kewajiban rumah tangga yang tetap harus dilakukan setelah

kembali ke rumah. Observasi di pasar membantu peneliti memahami peran perempuan dalam perputaran ekonomi rumah tangga nelayan.

Observasi juga dilakukan pada aktivitas pengolahan hasil perikanan, seperti proses membersihkan, menjemur, dan mengeringkan ikan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati bagaimana perempuan memanfaatkan hasil tangkapan suami atau membeli ikan untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Peneliti juga memperhatikan penggunaan alat, pembagian tugas dengan anggota keluarga lain, keterlibatan anak atau tetangga, serta pengaturan waktu kerja perempuan dari pagi hingga sore hari. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana pengolahan ikan menjadi salah satu strategi perempuan dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Di samping itu, peneliti juga mengamati bentuk-bentuk pembagian kerja dan negosiasi dalam rumah tangga. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan siapa yang mengerjakan pekerjaan tertentu, kapan pekerjaan dilakukan, siapa yang membantu, serta bagaimana keputusan terkait pekerjaan rumah tangga dan usaha ekonomi diambil. Peneliti memperhatikan interaksi antara suami, istri, anak, dan anggota keluarga lain dalam kegiatan sehari-hari, termasuk bentuk bantuan yang diberikan suami atau anak kepada perempuan. Dengan demikian, observasi tidak hanya diarahkan pada aktivitas ekonomi perempuan, tetapi juga pada proses pembagian peran dan alokasi waktu dalam rumah tangga nelayan.

Catatan lapangan kemudian disusun secara sistematis untuk merekam aktivitas, percakapan, situasi, dan interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung. Catatan ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara,

sehingga peneliti dapat memahami secara lebih utuh bagaimana perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional menjalankan peran ganda, mengatur waktu, serta melakukan negosiasi dalam usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga.

#### b. Wawancara Mendalam

Menurut Koentjaraningrat (1976: 162) wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi mengenai kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat yang membantu dalam metode observasi. Wawancara ini dilakukan ketika peneliti tidak bisa melihat, mengamati perilaku, perasaan atau bagaimana mereka menafsirkan apa yang ada disekitar mereka (Bella, 2023). Wawancara ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan otentik.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menyusun pedoman wawancara yang dibagi berdasarkan dua tujuan penelitian. Tujuan pertama adalah untuk memahami bagaimana ekonomi lokal membentuk peran dan alokasi waktu perempuan dalam usaha meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Tujuan kedua adalah untuk menelusuri bagaimana negosiasi perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional berlangsung, terutama dalam pembagian kerja, pengaturan waktu, dan pelaksanaan peran domestik maupun produktif.

Pertanyaan wawancara disusun secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi masing-masing informan, seperti di rumah, warung, pasar, tempat pengolahan ikan, atau sekitar kawasan pantai. Waktu wawancara disesuaikan dengan aktivitas informan, karena sebagian informan memiliki jadwal kerja yang padat, seperti berjualan sejak

pagi, mengolah ikan, mengurus rumah tangga, atau melaut. Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan durasi dan waktu wawancara agar informan merasa nyaman, tidak terganggu pekerjaannya, dan dapat memberikan jawaban secara lebih terbuka.

Dalam pelaksanaan wawancara di lapangan, wawancara dilakukan dalam suasana non-formal dengan menggunakan metode tanya jawab terkait topik penelitian. Wawancara tidak hanya berfokus pada jawaban langsung, tetapi juga pada cerita informan mengenai rutinitas harian, pengalaman menghadapi ketidakpastian ekonomi, bentuk bantuan dari anggota keluarga, serta cara mereka menegosiasikan peran dalam rumah tangga. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian direkam dengan izin informan, dicatat dalam catatan lapangan, dan ditranskripsikan secara rinci untuk dianalisis sesuai dengan tema penelitian.

#### c. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk membangun kerangka analisis yang kuat. Cresswell (2014) menyatakan studi dokumen merupakan pengumpulan dan analisis data dari dokumen, catatan, atau arsip tertulis dan tidak tertulis yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber sekunder yang ditelusuri yaitu data kelurahan, dokumen pemerintah, data statistik, serta literatur akademik yang berkaitan dengan masyarakat nelayan, rumah tangga nelayan, gender, peran perempuan, alokasi waktu, dan ekonomi rumah tangga pesisir. Dokumen tersebut antara lain berupa Profil Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berisi; data demografi penduduk, data mata pencaharian masyarakat, serta informasi mengenai kondisi geografis, sarana prasarana, dan potensi wilayah pesisir. Dokumen ini membantu peneliti memahami gambaran umum Kelurahan Pasie Nan Tigo sebagai lokasi penelitian.

Selain itu, peneliti juga menelaah data dari Badan Pusat Statistik (BPS), seperti data jumlah rumah tangga nelayan di Provinsi Sumatera Barat, jumlah nelayan menurut kecamatan di Kota Padang, serta data Kecamatan Koto Tangah dalam angka. Data tersebut digunakan untuk memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian dan menunjukkan bahwa Kecamatan Koto Tangah, khususnya Kelurahan Pasie Nan Tigo, merupakan wilayah dengan jumlah masyarakat nelayan yang cukup besar. Peneliti juga menggunakan data dari Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang mengenai jumlah nelayan tradisional yang terdata dan memiliki kartu KUSUKA sebagai bahan pendukung untuk memahami kondisi masyarakat nelayan di wilayah penelitian.

Studi dokumen ini membantu peneliti melihat hubungan antara data tertulis dengan realitas sosial yang ditemukan di lapangan. Data mengenai jumlah nelayan, kondisi wilayah pesisir, dan mata pencaharian masyarakat dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara untuk melihat bagaimana kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan berlangsung dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, studi dokumen tidak hanya digunakan sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai bahan pembandingan untuk memahami kesesuaian antara gambaran administratif, data statistik, dan pengalaman nyata perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis yang bertujuan mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penelitian ini memulai analisis data dengan mempersiapkan dan

mengorganisasi data untuk dianalisis, dilanjutkan dengan hasil reduksi data akan menjadi tema-tema utama yang di dapat dari proses pengkodean dan peringkasan kode, kemudian diakhiri dengan penyajian data dalam bentuk pembahasan, bagan, atau tabel (Creswell, 2015). Analisis data diterapkan pada semua data baik primer maupun sekunder yang terkumpul secara menyeluruh, mencakup proses pengumpulan dan kompilasi data dari awal hingga selesainya penelitian.

Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016:178) menjelaskan bahwa analisis data dibagi menjadi tiga proses:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal yang bertujuan menyederhanakan dan memfokuskan data yang dikumpulkan, dilakukan dengan mentransformasi data dari catatan lapangan. Proses ini dilaksanakan secara bertahap selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan tujuan riset. Reduksi data dilakukan dengan cara menghilangkan, menyaring, atau mengelompokkan informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian. Wolcott (1994), dalam Creswell (2013), menganalogikan ini sebagai penyaringan data, di mana tidak semua informasi yang didapat akan digunakan dalam studi kualitatif, dan sebagian di antaranya mungkin akan dikesampingkan.

Pada tahap ini, peneliti tidak menggunakan semua data secara mentah, melainkan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan aktivitas keseharian perempuan, peran domestik, peran publik, alokasi waktu, pembagian kerja, pengambilan keputusan, bantuan dari anggota keluarga, serta bentuk negosiasi dalam rumah tangga dipertahankan sebagai data utama.

Sementara itu, data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti percakapan di luar topik, cerita yang tidak mendukung tujuan penelitian, atau informasi yang berulang tanpa tambahan makna, disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.

Reduksi data dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan, kemudian memberi tanda pada bagian-bagian penting. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan pengelompokan data berdasarkan informan dan jenis aktivitas. Data dari perempuan nelayan, suami nelayan, tokoh masyarakat, ketua forum nelayan, pihak pengelola sentra pengolahan hasil perikanan, serta staf Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang dipisahkan terlebih dahulu, kemudian dibandingkan untuk melihat hubungan antardata. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui apakah pengalaman yang disampaikan oleh perempuan sesuai dengan keterangan suami, hasil observasi, dan informasi dari informan biasa. Reduksi data dilakukan secara bertahap selama penelitian berlangsung, sehingga data yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

#### b) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, kemudian ditampilkan data dengan mengorganisasikan informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, reduksi data. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian dan disusun serta dideskripsikan. Berdasarkan penyajian data ini akan dibuat kesimpulan awal, kemudian dilakukan verifikasi data untuk memastikan kebenaran fakta yang disajikan.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan lapangan ke dalam tema-tema pembahasan. Dalam penyajian data, peneliti juga menggunakan kutipan wawancara untuk memperkuat uraian. Kutipan langsung dari informan digunakan untuk menunjukkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap aktivitas yang mereka jalankan. Selain itu, hasil observasi juga disajikan untuk melengkapi data wawancara. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya bergantung pada cerita informan, tetapi juga diperkuat oleh pengamatan langsung. Data sekunder juga disajikan untuk memperkuat konteks penelitian. Data dari Profil Kelurahan Pasie Nan Tigo, BPS, dan Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang digunakan untuk menjelaskan kondisi wilayah, jumlah nelayan, mata pencaharian masyarakat, serta alasan lokasi ini relevan untuk diteliti. Penyajian data ini membantu peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat nelayan secara lebih luas.

#### c) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir mencakup penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid. Triangulasi adalah suatu metode untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dengan cara melakukan pengecekan atau perbandingan menggunakan berbagai sumber atau cara yang berbeda dari data yang asli, sehingga data yang dihasilkan terbukti sah. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hubungan antara kondisi ekonomi rumah tangga nelayan, peran perempuan, alokasi waktu, dan proses negosiasi dalam pembagian kerja. Penarikan kesimpulan juga dilakukan

dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Ide penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap bidang maritim. Lingkungan hidup peneliti yang sedari kecil berlokasi di daerah Kabupaten Agam yang mana merupakan daerah yang tidak dekat dengan pesisir pantai menjadikan peneliti tertarik mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat pesisir yang tidak pernah peneliti temui sebelumnya. Masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan dari laut menjadi hal yang menarik untuk peneliti lihat. Laut yang tidak selalu pasti memberikan hasil yang cukup untuk masyarakat dan membuat masyarakat harus mencari cara untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebelumnya pada semester 6, peneliti mengambil mata kuliah antropologi maritim dan mendapatkan tugas penelitian kepada nelayan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan masyarakat pesisir.

Proses jalannya penelitian ini dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu negosiasi yang dilakukan perempuan terhadap peran dan alokasi waktu pada rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pada bulan Agustus 2025 peneliti memulai untuk menulis draft proposal penelitian dan kemudian mengajukannya kepada dosen pembimbing akademik. Pada tanggal 26 Agustus, peneliti mulai untuk melakukan bimbingan dengan kedua dosen pembimbing. Setelah melakukan beberapa perbaikan dari bimbingan dan juga melakukan observasi awal. Dengan

giat dan usaha yang dilakukan peneliti, akhirnya proposal penelitian dapat diseminarkan pada 03 Desember 2025.

Selanjutnya, peneliti melakukan revisi dari beberapa catatan penguji dan pembimbing, sehingga kemudian mempersiapkan segala keperluan untuk melakukan penelitian. Dimulai dari mengurus surat izin penelitian di dekanat FISIP, mengurus surat izin ke Dinas Perikanan dan Pangan Kota Padang, mengurus surat izin penelitian ke Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, kemudian melanjutkan pengurusan surat ke Kelurahan sebagai lokasi penelitian. Setelah surat menyurat selesai, peneliti mulai melakukan penelitian dengan turun langsung ke lapangan.

Proses penelitian di mulai pada tanggal 3 Januari 2026 yang diawali dengan proses permintaan data sekunder mengenai gambaran umum mengenai lokasi penelitian ke Kantor Lurah Pasie Nan Tigo. Setelah itu, pihak Kelurahan kemudian mengarahkan peneliti untuk dapat menemui beberapa ketua rw yang dapat di wawancara dan anggota masyarakatnya yang banyak berprofesi sebagai nelayan. Beberapa pertemuan dengan ketua RW dan RT setempat memberikan hasil berupa petunjuk bagi peneliti untuk melakukan wawancara dengan siapa saja. Kemudian peneliti mulai melakukan observasi terlebih dahulu pada lokasi penelitian.

Lokasi penelitian yang sudah sering didatangi oleh mahasiswa untuk keperluan tugas atau wisatawan membuat masyarakat terbiasa dan terbuka dengan kedatangan peneliti, hal ini terlihat dari keramahan masyarakat kepada peneliti serta juga beberapa membantu peneliti untuk menemui informan lainnya. Selanjutnya, peneliti pun mulai menemui informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menanyakan kesediaan informan untuk diwawancara. Ketika melakukan

wawancara peneliti juga tidak lupa menggunakan alat perekam suara dan buku kecil sebagai tempat untuk mencatat hasil wawancara tersebut. Sesuai dengan harapan kegiatan wawancara berjalan lancar dan baik.

Setelah melakukan proses wawancara dan observasi, peneliti kemudian melakukan pengkodean data untuk mempermudah proses pengolahan data nantinya. Penelitian ini kemudian selesai peneliti lakukan pada akhir bulan januari 2026, dengan data yang sudah di dapatkan kemudian peneliti mencoba untuk menuangkan dan menganalisis data yang dirasa penting pada skripsi ini. Setelah melakukan 2 kali bimbingan setelah kepenulisan skripsi ini selesai, terdapat kekurangan data yang dimiliki peneliti. Kemudian pada awal bulan mei 2026 peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi data-data yang di rasa masih kurang, meskipun secara keseluruhan masih terdapat kekurangan dari skripsi yang ditulis oleh peneliti.

